

ANALISIS USAHATANI DAN NILAI TAMBAH JAGUNG HIBRIDA PIPIL KERING SEBAGAI PAKAN TERNAK DI DESA TAJAU PECAH, KECAMATAN BATU AMPAR, KABUPATEN TANAH LAUT

Analysis of Farming and Value Added of Dried Hybrid Corn as Fodder in Tajau Pecah Village Batu Ampar Sub-District Tanah Laut District

Rivaldi Ramadani*, Eka Radiah, Hairin Fajeri

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: ramadanrival52@gmail.com

Abstrak. Sebagai salah satu sumber bahan pangan, jagung telah menjadi komoditas utama dan menjadi salah satu penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Usahatani jagung pipil di Desa Tajau Pecah sendiri mengalami permasalahan. Iklim yang tidak menentu serta terbatasnya pengetahuan petani dalam analisis usahatani yang mereka jalankan menyebabkan kurang maksimalnya pengetahuan petani secara teoritis tentang usahatani jagung pipil yang dilakukan apakah memberikan keuntungan yang maksimum atau tidak jika dilihat dari RCR (*Return Cost Ratio*). Adanya nilai tambah terhadap penjualan jagung pipil, didasari oleh perbedaan harga jual antara jagung pipil kering dan jagung pipil basah. Tujuan penelitian ini yaitu, menganalisis biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi usaha dan nilai tambah dari usahatani jagung pipil tersebut. Dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* (contoh acak sederhana) yaitu 47 responden petani jagung pipil yang diambil. Analisis data yang digunakan adalah biaya eksplisit, biaya implisit, biaya total, penerimaan, pendapatan, keuntungan, efisiensi usaha dan nilai tambah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi usahatani jagung pipil untuk satu kali periode tanam mencapai 23.890,97 kg dengan jumlah 1.122.876 kg. Kemudian untuk penerimaan petani jagung pipil rata-rata sebesar Rp 69.283.838,30,00 dengan jumlah Rp 3.256.340.400 dari keseluruhan petani responden. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali periode tanam sebesar Rp 33.950.143,61,00 dengan total biaya sebesar Rp 1.595.656.750,00. Pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 1.799.905.650,00 dengan keuntungan sebesar Rp 1.660.683.650,00. Nilai R/C Ratio pada usahatani jagung pipil sebesar 2.21. Berdasarkan kriteria nilai R/C Ratio > 1 yang artinya usahatani jagung pipil di Desa Tajau Pecah dapat dikatakan efisiensi dan layak untuk diusahakan. Selanjutnya untuk nilai tambah yang diperoleh dalam usahatani jagung pipil kering sebesar Rp 1.285,00 Nilai tambah tersebut diperoleh dari pengurangan nilai output (jagung pipil kering) dengan biaya bahan baku dan biaya input lainnya.

Kata kunci: biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, efisiensi usaha dan nilai tambah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan area pertanian yang luas, Hal tersebut dapat kita amati dari besarnya total ragam penduduk atau tenaga kerja yang bekerja dibidang pertanian. Saat ini, pemerintahan Indonesia mengarahkan pembangunan sektor pertanian agar bisa memenuhi tujuan yang harus dicapai yaitu untuk peningkatan mutu hidup serta kesejahteraan petani yang lebih merata. Dalam hal mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan, yaitu diantaranya

dengan meningkatkan produksi, produktivitas tenaga kerja, tanah serta modal (Rangkuti, *at, al.*, 2014: 52).

Salah satu bidang yang diharapkan mampu menjadi penopang peningkatan kesejahteraan rakyat memang adalah dari sektor pertanian, dimana subsektor pertanian sangat berperan penting dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian bangsa karena potensi sumber daya alam yang besar dalam jumlah dan keragamannya. Pertanian adalah sektor andalan yang mampu berkembang, hal ini terlihat dari

peranan agribisnis dalam perekonomian nasional sebagai penyedia bahan pangan dan lapangan kerja bagi penduduk Indonesia (Purwanto, *et al.*, 2015: 205).

Di Indonesia, jagung merupakan komoditas pangan strategis dan bernilai ekonomis. Jagung juga merupakan sumber pangan kedua setelah padi. Ada sekitar 70% hasil produksi jagung dimanfaatkan juga untuk konsumsi, kemudian sisanya untuk berbagai keperluan, baik sebagai pakan ternak, kebutuhan permintaan pasar, maupun kebutuhan industri (Hastuti & Samsuriadi, 2016: 2).

Mengacu pada penelitian yang akan dilakukan, subsektor yang menjadi landasan utama adalah tanaman pangan. Jagung merupakan salah satu tanaman pangan. Jagung mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein. (Naim, 2017: 1).

Kecamatan Batu Ampar merupakan salah satu kecamatan dengan produksi dan produktivitas jagung yang cukup besar Kecamatan tersebut adalah salah satu kecamatan yang terletak di wilayah kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Menurut menteri tani BP3K Kecamatan Batu Ampar Bapak Suradi, Desa Tajau Pecah merupakan salah satu desa penghasil jagung terbesar di Kecamatan Batu Ampar setiap tahunnya. Luas area tanam yang besar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan desa tersebut menjadi penopang industri jagung hibrida untuk skala kecamatan.

Berkaitan dengan tujuan pemerintah dalam mensejahterakan petani di Indonesia, khususnya pada Desa Taja Pecah. Suatu agroindustri selayaknya mampu menciptakan nilai tambah yang signifikan. Sehingga keuntungan yang diperoleh semakin besar. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan merupakan parameter ekonomi yang menggambarkan selisih antara nilai korbanan yang dikeluarkan selama proses produksi terjadi dengan suatu produk atau barang. Apabila nilai tambah yang didapat melebihi 50% dapat dikatakan nilai tambah tersebut besar dan sebaliknya nilai tambah yang diperoleh kurang dari 50% maka nilai tambah dikatakan kecil (Sudiyono, 2004: 158).

Usahatani jagung pipil di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar sendiri mengalami permasalahan. Iklim yang tidak menentu serta

pengaruh asap kebakaran lahan dan hutan yang akhir-akhir ini terjadi di Kalimantan selatan mempengaruhi produksi dan kualitas jagung pipil. Minimnya pengetahuan petani tentang analisis usahatani menyebabkan petani belum sepenuhnya mengetahui apakah usahatani jagung yang dijalankan memberikan keuntungan yang maksimum dan efisien jika dilihat dari *Return Cost Ratio* (RCR) sehingga apakah efisien dan layak untuk diusahakan kedepannya.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis total biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan petani jagung pipil di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut; (2) Untuk mengetahui apakah terdapat nilai tambah pada petani yang menjual hasil panen jagung pipil mereka dalam bentuk kering di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

Kegunaan dari penelitian ini adalah: (1) Sebagai bahan informasi bagi petani jagung pipil untuk usahatani yang mereka jalankan sehingga mendapatkan keuntungan yang maksimum; (2) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun program yang lebih baik di masa mendatang, terutama dalam usahatani jagung pipil; (3) Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi sarana untuk peningkatan potensi diri dan sebagai bahan tambahan pengalaman dan wawasan baru mengenai usahatani.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli 2018 sampai dengan bulan Januari 2019, dimulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data hingga tahap penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari

petani jagung hibrida dibantu dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian seperti: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Tanah Laut, dan BP3K Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut.

Metode Penarikan Contoh

Dari total keseluruhan jumlah kelompok tani yang ada di Desa Tajau Pecah, Responden di ambil sebanyak 47 petani responden dari 5 kelompok yang dipilih menggunakan metode *sample random sampling* (contoh acak seerhana) 5 kelompok tersebut dipilih melalui metode yang sama dari total keseluruhan kelompok tani yang ada yaitu sebanyak 15 kelompok tani.

Analisis Data

Data yang diperoleh dilapangan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengetahui tujuan penelitian tersebut yaitu dengan cara menganalisis biaya produksi, pendapatan, penerimaan, keuntungan, dan menganalisis efisiensi usahatani jagung pipil di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut serta mengetahui nilai tambah yang terdapat pada usahatani jagung pipil yang di jual dalam keadaan kering.

Biaya produksi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TCe + TCi \quad (1)$$

dengan: TC biaya total usahatani jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)

TCe total biaya eksplisit usahatani jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)

TCi total biaya implisit usahatani jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)

Untuk melihat jumlah besarnya nilai penyusutan alat-alat pertanian dapat dilihat dengan memakai

rumus *straight line method* (Belkaoui, 2006: 82) sebagai berikut:

$$D = \frac{C-SV}{UL} \quad (2)$$

dengan: D nilai penyusutan alat
SV nilai sisa (Rp/unit)
C nilai beli (Rp/unit)
UL masa pakai (tahun)

Menurut (Soekartawi, 2010: 156) jumlah keseluruhan dari penerimaan (*Total Revenue*) dapat dihitung dengan melakukan perkalian antara seluruh jumlah produk yang diperoleh (terjual) dengan harga suatu produk tersebut. Secara matematis dituliskan dengan rumus :

$$TR = Y \times Py \quad (3)$$

dengan: TR jumlah penerimaan usahatani jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)
Y produksi jagung pipil (kg/periode tanam)
Py harga jagung pipil (Rp/kg/periode tanam).

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Rumus pendapatan sebagai berikut :

$$I = TR - TCe \quad (4)$$

dengan: I pendapatan
TR total Penerimaan
TCe total biaya eksplisit

Menurut (Soekartawi, 2010) mengetahui besarnya keuntungan dari suatu cabang usahatani dapat dilihat dengan melakukan pengurangan antara total penerimaan terhadap total biaya keseluruhan suatu produksi usahatani dalam satu kali periode tanam. Rumus keuntungan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \quad (5)$$

dengan: Π keuntungan usahatani jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)
TR total penerimaan usahatani jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)
TC total biaya usahatani jagung pipil (Rp/kg/periode tanam)

Untuk menghitung efisiensi usahatani jagung menggunakan analisis *R/C ratio* dengan rumus Soekartawi (2010):

$$RCR = \frac{TR}{TC} \quad (6)$$

dengan: RCR *return cost ratio*

TR total penerimaan usahatani jagung pipil (Rp/ kg/ periode tanam)

TC total biaya usahatani jagung pipil (Rp/ kg/ periode tanam)

- a. Untuk nilai tambah dianalisis dengan menggunakan metode Hayami:

Tabel 1. Metode Hayami

No	Output, Input, Harga	Formula
1	Output (kg/produksi)	A
2	Input (kg/produksi)	B
3	Tenaga Kerja (HOK)	C
4	Faktor Konversi (1/2)	A/B=M
5	Koefisien Tenaga Kerja (3/2)	C/B=N
6	Harga Produksi (Rp/kg)	D
7	Upah Rerata (Rp/HOK)	E
Pendapatan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	F
9	Bahan Tambahan (Rp/kg)	G
10	Nilai Produk (4x6) (Rp/kg)	K=M.D
11	a. Nilai Tambah (10-8-9) (Rp/kg)	L=K-F-G
	b. Rasio Nilai Tambah (11a/10) (%)	H=(L/K)
12	a. Imbalan TK Langsung (5x7) (Rp/kg)	P=N.E
	b. Bagian TK Langsung (12a/11a) (%)	Q=(P/L)
13	a. Keuntungan (11a-12a) (Rp/kg)	R=L-P
	b. Tingkat Keuntungan (13a/11a) %	I=(R/L)

Sumber: (Sudiyono, 2004: 139)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jumlah keseluruhan responden dalam penelitian ini berjumlah 47 orang yang keseluruhannya merupakan petani jagung pipil. Seluruh responden tersebut tergabung dalam beberapa

kelompok tani yang ada di Desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut. Karakteristik responden diperlukan dalam penelitian ini karena karakteristik yang berbeda-beda dapat mempengaruhi penilaian responden. Dalam penelitian ini, karakteristik responden terdiri atas umur, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, status kepemilikan lahan dan pekerjaan sampingan responden.

Umur. Berdasarkan data yang sudah didapat, menunjukkan bahwa kisaran umur responden berada pada rentang usia 41 – 50 tahun dengan persentase sebesar 51.1% dari total responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata usia responden para petani masih tergolong dalam kategori usia produktif sehingga kedepannya dapat dipastikan mereka masih akan tetap melanjutkan kegiatan usahatani.

Pendidikan. Tingkat pendidikan formal petani jagung pipil responden yang paling banyak adalah lulusan SD sederajat dengan jumlah jiwa sebanyak 25 dan persentase sebesar 53.2%, tentunya hal ini akan berpengaruh pada sikap dan pandangan petani terhadap teknologi dan informasi pertanian terbaru.

Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini merupakan tanggungan yang masih berada pada usia non produktif. Jumlah tanggungan keluarga petani responden berkisar antara 1–4 orang yang menunjukkan bahwa jumlah tersebut masih terbilang kecil, sehingga petani diharapkan kedepannya tetap menjalankan usahatani agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga petani.

Luas Lahan Garapan. Dari data yang sudah di kumpulkan, dapat dilihat bahwa rata-rata petani jagung memiliki luasan lahan terbesar di rentang antara 3–4 ha dengan jumlah responden sebanyak 40 orang dan persentase sebesar 85.3%. luas lahan tersebut terbilang cukup besar untuk skala area perkebunan jagung pipil. Dalam usahatani yang mereka jalankan dengan melihat kondisi luas lahan garapan yang dimiliki petani, tentunya biaya yang dikeluarkan tidaklah sedikit.

Status Kepemilikan Lahan. Lahan merupakan suatu aset yang dimiliki oleh petani atau individu tertentu (pemilik lahan) dan bernilai ekonomis. Status kepemilikan lahan pada Desa Tajau Pecah dari keseluruhan responden yang

didapat merupakan lahan milik sendiri, dimana tidak terdapat petani jagung pipil yang menggarap lahan dengan sistem sewa atau bagi hasil.

Pekerjaan Sampingan. Dari data yang sudah dikumpulkan, dapat dilihat bahwa jumlah pekerjaan sampingan petani yang paling dominan adalah buruh tani dengan total jiwa sebanyak 8 orang dan persentase sebesar 17.1%. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan yang terlihat memang masih dominan merupakan pekerjaan dari sektor pertanian meskipun jumlah responden petani jagung pipil yang tidak memiliki pekerjaan sampingan juga sangat banyak tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan bekerja sebagai buruh tani, mengingat pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan musiman. Masyarakat setempat sangat bergantung pada potensi alam yang ada di Desa Tajau Pecah. Di Desa tersebut jumlah petani sangat banyak tidak heran jika jumlah pekerja seperti buruh tani yang merupakan pekerjaan musiman lebih dominan jumlahnya.

Produksi dan Penerimaan

Produksi usahatani jagung pipil merupakan jumlah hasil panen fisik dari usahatani jagung pipil oleh para petani yang mereka peroleh. Sedangkan penerimaan adalah jumlah perkalian hasil penjualan produksi dengan harga jual tertentu untuk jagung pipil. Artinya semakin besar jumlah produksi yang diperoleh petani, maka akan semakin besar pula penerimaan yang di dapat. Dalam penelitian ini penerimaan dihitung dalam satu kali musim tanam petani jagung pipil. Berikut rata-rata perolehan produksi dan penerimaan usahatani jagung pipil.

Tabel 2. Total produksi dan penerimaan

No	Hasil	Jumlah	Rata-rata
1	Produksi (kg)	1.122.876	23.890,97
2	Penerimaan (Rp)	3.256.340.400	69.283.838,30

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa total rata-rata produksi usahatani jagung pipil dalam satu kali periode tanam mencapai kurang lebih 23,8 ton dengan jumlah keseluruhan produksi mencapai kurang lebih 1.122,8 ton. Hasil tersebut

merupakan jumlah produksi bersih pada usahatani jagung hibrida yang sudah dalam bentuk pipilan.

Kemudian untuk penerimaan usahatani jagung pipil terlihat pada Tabel di atas jumlah penerimaan rata-rata untuk satu kali periode tanam sekitar Rp 69.283.838,30,00. Hasil ini terbilang cukup besar dalam perolehan kegiatan usahatani jagung pakan. Total penerimaan dalam satu kali periode tanam pun terbilang cukup besar yaitu mencapai Rp 3.256.340.400,00. Dengan total perolehan penerimaan tersebut diharapkan dapat memberikan kesejahteraan untuk petani jagung pipil.

Biaya Eksplisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani yang bisa dihitung nilainya. Biaya eksplisit biasanya berupa bahan baku untuk modal, bisa juga untuk biaya upah tenaga kerja dan biaya lainnya yang merupakan biaya pasti atau biaya terduga. Dalam kata lain, biaya eksplisit merupakan semua pengeluaran uang yang digunakan untuk membayar faktor produksi, bahan bahan dan transportasi.

Tabel 3. Rata-rata dan total biaya eksplisit

No	Uraian Biaya	Rata-rata (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya Benih	30.97.872,30	145.600.000
2	Biaya Pupuk	58.47.234.04	274.820.000
3	Biaya Pestisida	21.49.148,90	101.010.000
4	Biaya TKLK	14.367.489,00	675.272.000
5	Biaya Penyusutan Peralatan	5.211.335,10	244.932.750
Total Biaya		30.987.973,40	1.456.434.750

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan data yang sudah didapat, total biaya eksplisit menunjukkan jumlah yang besar yaitu sebanyak Rp 1.456.434.750,00 dengan rata-rata biaya sebesar Rp 30.987.973,40,00 jumlah tersebut menunjukkan total biaya yang cukup besar untuk skala usahatani jagung pipil.

Biaya Implisit. Biaya implisit merupakan biaya yang dikeluarkan petani responden untuk hal – hal yang tidak terduga. Biaya tersebut adalah biaya yang disediakan diluar dari biaya yang sudah dihitung atau diduga. Dalam penelitian yang dilakukan, biaya implisit yang dikeluarkan

petani responden meliputi pada biaya upah TKDK, dan biaya modal.

Tabel 4. Rata-rata dan total biaya implisit

No	Uraian Biaya	Rata-rata (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Biaya TKDK	45.531,91	2.140.000
2	Biaya Modal	2.916.638,30	137.082.000
	Total Biaya	2.962.170,21	139.222.000

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 4 bahwa jumlah biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani jagung pipil mencapai Rp 139.222.000,00 dengan rata-rata biaya sebesar Rp 2.962.170,213,00. Jumlah tersebut terbilang kecil disbanding dengan pengeluaran biaya tetap dalam usahatani jagung pipil untuk satu kali periode tanam.

Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani responden untuk kegiatan usahatani yang mereka jalankan. Mengetahui jumlah biaya total tentu sangat perlu dilakukan guna mengetahui nilai pendapatan yang akan diperoleh petani jagung pipil. Jumlah biaya total yang dikeluarkan petani untuk usahatani jagung pipil dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Rata-rata dan total biaya usahatani jagung pipil

No	Total Biaya	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Biaya Eksplisit	1.456.434.750	30.987.973,40
2	Biaya Implisit	139.222.000	2.962.170,21
	Jumlah	1.595.656.750	15.914.199,47

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Pendapatan

Dalam usahatani, pendapatan merupakan total penerimaan yang diperoleh petani kemudian dikurangi dengan biaya produksi (biaya eksplisit). Berikut adalah Tabel pendapatan usahatan jagung pipil di Desa Tajau Pecah.

Tabel 6. Pendapatan usahatani jagung pipil

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Total Penerimaan	3.589.040.000	76.362.553,19
2	Total Biaya Eksplisit	1.456.434.750	30.987.973,40
3	Pendapatan	2.132.605.250	45.374.579,79

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dari Tabel 6 dapat kita lihat bahwa total pendapatan yang diperoleh petani jauh lebih besar dibandingkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani responden. Terlihat pada Tabel nominal yang diperoleh petani responden dalam usahatani jagung pipil dari satu kali periode tanam sebesar kurang lebih Rp 2.132.605.250,00 Jumlah yang diperoleh merupakan jumlah yang didapat pada saat kondisi usahatani sedang dalam keadaan yang baik.

Keuntungan

Keuntungan yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani responden dalam satu kali periode tanam kemudian dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi usahatani (biaya eksplisit dan implisit). Pendapatan bersih usahatani dapat disebut juga dengan keuntungan usahatani. Adapun pendapatan bersih responden petani jagung di Desa Tajau Pecah dapat dilihat pada Tabel 7:

Tabel 7. Keuntungan usahatani jagung pipil

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Total Penerimaan	3.256.340.400	69.283.838,30
2	Total Biaya Usahatan	1.595.656.750	33.950.143,61
3	Keuntungan	1.660.683.650	35.333.694,69

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan data yang terlihat pada Tabel 7, dari pengurangan total penerimaan dan total biaya usahatani, petani mendapatkan keuntungan yang bisa terbilang sangat besar. Total keuntungan yang diperoleh petani responden jagung pipil mencapai Rp 1.660.683.650,00 dengan rata-rata keuntungan Rp 35.333.694,69,00 dalam satu kali periode tanam.

Efisiensi Usaha

Efisiensi usahatani digunakan untuk melihat apakah usahatani yang dijalankan oleh petani jagung pipil ini dapat dikatakan efisien atau tidak untuk di usahakan kedepannya, dengan menghitung total penerimaan dari usahatani jagung pipil kemudian dibagi dengan total biaya yang di keluarkan oleh petani, maka akan diperoleh hasil rata-rata setiap petani responden apabila hasil yang diperoleh dari perhitungan > 1 maka dapat dikatakan usahatani jagung pipil

Efisien. Dan apabila hasil yang diperoleh < 1 dapat dikatakan bahwa usahatani jagung pipil tidak efisien. Berikut Tabel yang menunjukkan rata-rata RCR usahatani jagung pipil.

Tabel 8. Rata-rata RCR usahatani jagung pipil

No	Komponen Usahatani	Jumlah	Rata-rata
1	Total Penerimaan	3.256.340.400	69.283.838,30
2	Total Biaya Usahatani	1.595.656.750	33.950.143,61
3	RCR Rata-rata	2,21	2,21

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 8, perolehan RCR rata-rata pada total penerimaan usahatani dan rata-rata penerimaan usahatani mencapai kurang lebih 2,21. Usahatani dapat dikatakan efisien, karena hasil yang diperoleh $2,21 > 1$. Karena apabila hasil yang didapat dari perhitungan Efisiensi Usaha nilainya > 1 . Usaha tersebut dapat dikatakan efisien.

Nilai Tambah

Kegiatan usahatani jagung pipil di Desa Tajau Pecah hanya dilakukan sampai tahap pemanenan, untuk kegiatan pemipilan dan penjemuran dilakukan oleh tengkulak atau pengepul yang memang menjadi wadah para petani untuk menjual hasil panen mereka, namun tidak semua hasil pembelian jagung pipil yang dikumpulkan oleh tengkulak sampai pada tahap penjemuran. Mengingat faktor cuaca yang tidak mendukung di tambah jumlah dari jagung pipil yang besar tentu akan memakan waktu yang sangat lama untuk proses penjemuran. Nilai tambah didapat apabila petani jagung pipil menjemur hasil panen yang mereka peroleh guna mengurangi kadar air yang terkandung di dalam jagung pipil sehingga kualitas jagung menjadi lebih baik. Kebetulan dalam keseluruhan total responden penelitian, ada empat petani yang melakukan kegiatan penjemuran, dimana keempat petani tersebut juga merupakan tengkulak sekaligus petani di Desa Tajau Pecah. Mereka hanya menjemur hasil panen dari perolehan usahatani jagung pipil yang mereka jalankan. Berikut data perolehan jagung pipil kering dari petani responden yang ada di Desa Tajau Pecah.

Tabel 9. Perolehan jagung pipil kering

No	HKO	Produksi Jagung Pipilan Basah (kg)	Produksi Jagung Pipilan Kering (kg)
1	77	34.000	27.840
2		34.000	27.840
3		47.600	38.976
4		27.200	22.550
Jumlah		142.800	117.206
Rata-rata		35.700	29301,5

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dari Tabel 9 terlihat bahwa total produksi jagung pipilan basah mencapai 142,8 ton dengan rata-rata perolehan sebesar 35,7 ton per satu kali periode tanam. Pipilan basah diperoleh dari jumlah perolehan usahatani jagung hibrida tongkolan kemudian dipipil yang dalam hitungannya menyusut kurang lebih sekitar 20% dari hasil panen petani responden. Untuk total produksi jagung pipil kering petani responden dapat kita lihat pada tabel diatas mencapai kurang lebih 117,206 ton dengan rata-rata perolehan sebesar kurang lebih 29,301 ton dalam satu periode tanam. Perolehan jagung pipilan kering didapat dari proses penjemuran jagung pipilan basah yang dimana dalam hitungannya menyusut kurang lebih 13% dari perolehan jagung pipilan basah. Harga jual sendiri merupakan harga jual antar tengkulak ke perusahaan. Dari data yang sudah didapat, diperoleh perhitungan nilai tambah sebagai berikut:

Tabel 10. Perhitungan nilai tambah metode hayami

No	Output, Input, Harga	Hasil
1	Output (Kg)	117.206
2	Input (Kg)	142.800
3	Tenaga Kerja (HKO)	77
4	Faktor Konversi (1/2)	0,8207
5	Koefisien Tenaga Kerja (3/2)	0,0005
6	Harga Produksi (Rp/kg)	5.100
7	Upah Rerata (Rp/HKO)	2.526.000
Pendapatan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	2.900
9	Bahan Tambahan (Rp/kg)	0
10	Nilai Produk (4x6) (Rp/kg)	4.185,57
11	a. Nilai Tambah (10-8-9) (Rp/kg)	1.285
	b. Rasio Nilai Tambah (11a/10) (%)	0,3070
12	a. Imbalan TK Langsung (5x7) (Rp/kg)	1.263
	b. Bagian TK Langsung (12a/11a) (%)	0,9828
13	a. Keuntungan (11a-12a) (Rp/kg)	22
	b. Tingkat Keuntungan (13a/11a) %	0,0171

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Dari Tabel 10 dapat diuraikan bahwa dalam usahatani jagung pipil basah menjadi jagung pipil kering yang menjadi input adalah sebanyak 142.800 kg kemudian menghasilkan output berupa pipilan kering sebanyak 117.206 kg. Sehingga menghasilkan faktor konversi sebesar 0,8207. data tersebut menunjukkan bahwa didalam 1 kg pipilan basah dapat menghasilkan 0,8207 pipilan kering. Proses pengolahan tersebut membutuhkan tenaga kerja sebanyak 77 HKO. Sehingga koefisien tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi 1 kg biji kering adalah 0,0005 HKO.

Bahan baku untuk jagung pipil kering di daerah penelitian adalah jagung pipil basah dengan harga mencapai Rp 2.900/kg. Proses untuk memperoleh Jagung pipil kering tersebut tidak menggunakan sumbangan input lain karena pada prosesnya jagung pipil basah hanya dijemur tanpa adanya alat atau bahan tambahan di daerah penelitian (menggunakan matahari). Harga rata-rata output jagung pipil kering mencapai Rp 5.100/kg dan nilai output jagung pipil kering adalah sebesar Rp 4185.57/kg. Nilai tersebut diperoleh dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga output.

Dari Tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai tambah yang diperoleh dari hasil jagung pipil basah menjadi jagung pipil kering adalah sebesar Rp 1.285/kg. Nilai tambah tersebut didapat dengan melakukan pengurangan nilai output (jagung pipil kering) dengan biaya bahan baku dan biaya input lainnya. Sedangkan untuk rasio nilai tambah produk jagung pipil kering nilainya mencapai 0,3070 %, artinya 0,3070 % dari nilai output merupakan nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan jagung pipil basah menjadi jagung pipil kering. Kemudian untuk Imbalan tenaga kerja diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp 1.263/kg dengan nilai presentase terhadap nilai tambah adalah sebesar 0,9828 %.

Dari Tabel 10 dapat kita simpulkan bahwa perolehan keuntungan yang didapat petani dalam usahatani jagung pipil basah menjadi jagung pipil kering adalah sebesar Rp 22/kg dengan tingkat keuntungan mencapai 0,0171 %.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil perhitungan analisis usahatani dan nilai tambah jagung pipil dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata luas lahan garapan usahatani jagung pipil yang dimiliki petani responden di Desa Tajau Pecah sebesar 3,87 ha dengan total luasan lahan sebesar 182 ha.
2. Status lahan yang digunakan petani dalam usahatani jagung pipil merupakan lahan milik sendiri dari keseluruhan responden yang didapat dalam penelitian
3. Total biaya produksi petani responden dalam satu kali periode tanam untuk usahatani jagung pipil di Desa Tajau Pecah mencapai Rp 1.495.934.750,00. Dengan rata-rata biaya Rp 31.828.398.93,00 dalam satu kali periode tanam.
4. Jumlah penerimaan yang diperoleh petani jagung pipil dalam satu kali periode tanam mencapai kurang lebih Rp 3.589.040.000,00 dengan rata-rata perolehan sebesar Rp 76.362.553.19,00
5. Keuntungan yang diperoleh petani responden jagung pipil dalam satu kali periode tanam adalah Rp 2.093.105.250,00 dengan rata-rata keuntungan sebesar Rp 44.534.154.26,00
6. Nilai RCR rata-rata yang diperoleh petani dalam analisis efisiensi ekonomis yaitu mencapai 2.08 dengan kata lain usahatani jagung pipil tersebut layak untuk diusahakan.
7. Nilai tambah hanya akan diperoleh oleh petani yang menjual hasil panen mereka melalui proses penjemuran jagung pipil basah menjadi jagung pipil kering
8. Dengan nilai korbanan sebesar Rp 2.526.000 petani akan memperoleh keuntungan lebih besar yang besarnya diatas 50%
9. Hasil nilai tambah dalam penelitian diperoleh sebesar Rp 1.285 dengan ratio nilai tambah sebesar 0,3070% dari keseluruhan petani responden dalam satu kali periode tanam.

Saran

Permasalahan terbesar yang ada pada kegiatan usahatani di Desa Tajau Pecah adalah penanganan pasca panen yang membuat petani sulit untuk menjemur hasil panen jagung pipil yang mereka peroleh mengingat iklim dan cuaca yang tidak menentu sehingga petani sulit mendapatkan nilai tambah untuk usahatani jagung pipil mereka, sehingga penulis menyarankan untuk peningkatan kegiatan usahatani ini melalui

peran pemerintah berupa bantuan alat pertanian (mesin pengering). Bantuan tersebut akan sangat berguna bagi petani di Desa Tajau Pecah dalam hal meningkatkan kualitas jagung pipil yang diperoleh petani sehingga dapat meningkatkan harga jual dan keuntungan yang di dapatpun akan bertambah besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed. 2006. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Hastuti. D. R. D. & Samsuriadi. 2016 Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pertanian. Media Komunikasi Ilmiah, 1(2),2
- Naim. M. 2017. Pertumbuhan Dan Produksi Jagung Hibrida Melalui Pemberian Pupuk Organik Cair. 5(1),1-13
- Purwanto. A. Z. A., Hadayani., A. Muis. 2015. Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol. J. Agroland. 22(3), 205-215
- Rangkuti, K., S, Siregar., M, Thamrin. & R, Andriano., 2014. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung. Agrium. 19(1), 52-58
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press, Malang.